

Pengaruh *Self Esteem* dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Resiliensi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Deli Serdang

The Effect of Self Esteem and Intellectual Intelligence on Student Learning Resilience at Madrasah Aliyah Negeri 1 Deli Serdang

Suci Soleha¹⁾, Asih Menanti²⁾ & Hasanuddin*¹⁾

1) Program Studi Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Medan Area, Indonesia

2) Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima: 07 Juli 2022; Direview: 25 Juli 2022; Disetujui: 16 September 2022

*Corresponding Email: hasanuddin@staff.uma.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *self esteem* dan kecerdasan intelektual terhadap resiliensi belajar siswa. Populasi berjumlah 120 siswa dan sampel berjumlah 60 diambil menggunakan teknik random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan dari *self esteem* terhadap resiliensi belajar siswa, di mana koefisien $r_{x1y} = 0.539$ dengan $p = 0.000$. Hal ini berarti semakin baik *self esteem* maka semakin baik resiliensi belajar. Koefisien r kuadrat *self esteem* dengan variabel terikat resiliensi belajar adalah sebesar $r^2 = 0.439$. Ini menunjukkan bahwa resiliensi belajar dibentuk oleh *self esteem* dengan kontribusi sebesar 32.30%. Variabel kecerdasan intelektual berpengaruh positif yang signifikan terhadap resiliensi belajar dimana koefisien $r_{x2y} = 0.290$ dengan $p = 0.000$, hal ini berarti semakin baik kecerdasan intelektual maka semakin baik resiliensi belajar. Koefisien r kuadrat kecerdasan intelektual terhadap variabel terikat resiliensi belajar adalah sebesar $r^2 = 0.401$. Ini menunjukkan bahwa resiliensi belajar dibentuk oleh kecerdasan intelektual sebesar 11.60%. Variabel *self esteem* dan kecerdasan intelektual berpengaruh positif yang signifikan secara simultan terhadap resiliensi belajar dimana koefisien $r = 0.439$; dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0,010$. Koefisien determinan (r^2) dari pengaruh *self esteem*, dan kecerdasan intelektual terhadap resiliensi belajar adalah sebesar $r^2 = 0.439$. Ini menunjukkan bahwa resiliensi dibentuk oleh *self esteem* dan kecerdasan intelektual secara bersama-sama dengan kontribusi sebesar 43.90%.

Kata Kunci: Resiliensi Belajar; *Self esteem*; Kecerdasan Intelektual

Abstract

This research uses quantitative methods. The purpose of this study was to determine the effect of self-esteem and intellectual intelligence on student learning resilience. The population is 120 students and a sample of 60 is taken using a random sampling technique. The results showed that there was a significant positive effect of self-esteem on student learning resilience, where the coefficient $r_{x1y} = 0.539$ with $p = 0.000$, which means the better self-esteem, the better learning resilience. The coefficient of r squared self-esteem with the dependent variable learning resilience is $r^2 = 0.439$. This shows that learning resilience is formed by self-esteem with a contribution of 32.30%. The intellectual intelligence variable has a significant positive effect on learning resilience where the coefficient $r_{x2y} = 0.290$ with $p = 0.000$, this means that the better intellectual intelligence, the better learning resilience. The r -squared coefficient of intellectual intelligence on the dependent variable of learning resilience is $r^2 = 0.401$. This shows that learning resilience is formed by intellectual intelligence of 11.60%. The variables of self-esteem and intellectual intelligence have a significant positive effect in simulation on learning resilience where the coefficient $r = 0.439$; with $p = 0.000$ means $p < 0.010$. The determinant coefficient (r^2) of the influence of self-esteem and intellectual intelligence on learning resilience is $r^2 = 0.439$. This shows that resilience is formed by self esteem and intellectual intelligence together with a contribution of 43.90%.

Keywords: Learning Resilience; Self-Esteem; Intellectual Intelligence.

How to Cite: Soleha, S. Menanti, A., & Hasanuddin. (2022). Pengaruh *Self esteem* Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Resiliensi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Deli Serdang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5(2): 1520-1530.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan gejala semesta (fenomena universal) dan berlangsung sepanjang hayat manusia, di manapun manusia berada. Di mana ada kehidupan manusia, di situ pasti ada pendidikan (Hasmori, 2011). Pada umumnya pendidikan dapat diartikan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Selain itu pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan di dalam maupun di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup (Schunk, Pintrich, & Meece, 2012). Oleh karena itu pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai kemampuan masing-masing individu, sehingga masyarakat dan pemerintah memiliki tanggung jawab dalam terselenggaranya proses pendidikan (Faizah, Rahma, & Dara, 2017).

Dunia pendidikan diperlukan untuk mempersiapkan generasi muda agar menjadi SDM (Sumber Daya Manusia) yang mampu bersaing dalam era persaingan bebas (Rasyid, 2015). Pendidikan sangat terkait dengan adanya sistem pendidikan yang diterapkan, karena sistem pendidikan berperan penting dalam menciptakan siswa yang berkualitas, tangguh, kreatif, dan mandiri. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang (UU) Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh (Nurmalitasari, 2015). Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal (Ahmad, 2006; Pangestu, 2009). Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya, pendidikan formal dimulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi (Haerullah & Elihami, 2020; Sukmawati, 2013).

Sedangkan pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, mulai dari kursus, lembaga pelatihan, kelompok bermain dan lain-lain (Aulia & Arpanudin, 2019; Rojas F., 2015). Oleh karena itu, pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh berbagai lingkungan, dan pendidikan juga harus dimiliki setiap siswa. Siswa merupakan sebutan untuk anak didik pada jenjang pendidikan dasar dan juga menengah. Siswa merupakan satu-satunya subjek yang menerima apa saja yang diberikan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa digambarkan sebagai makhluk social yang membutuhkan orang lain untuk memperoleh ilmu (Ali & Asrori, 2006; Desmita, 2009).

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik (Dumont & Provost, 1999). Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001).

Pengertian proses pembelajaran antara lain menurut Rooijackers (1991:114) Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan (Rooijackers, 2010). Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Winkel (1991:200) proses pembelajaran adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap (Winkel, 1991).

Di dalam proses pembelajaran tentunya terdapat berbagai macam kesulitan baik dari guru maupun siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran, apalagi di era social distancing ini semua kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring yang membuat keterbatasan komunikasi antara guru dan siswa yang bias menyebabkan proses belajar kurang efektif (Firman & Rahayu, 2020; Rahman, 2020). Kesulitan belajar pada masa pandemi ini membuat semua siswa jadi malas untuk belajar minat belajar siswa pun jadi menurun karena adanya pembelajaran daring ini. Kesulitan belajar yang dialami siswa pada masa pandemi ini salah satunya ada banyak siswa yang tidak memiliki HP atau Laptop sebagai salah satu penunjang belajar daring, salah satu alat penunjang belajar tersebut harus dimiliki oleh masing-masing siswa, dengan alat tersebut siswa dalam melakukan proses belajar untuk menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan oleh guru (Purnamasari, Nasution, & Yaris, 2021; Taneo & Nomleni, 2022).

Belajar daring juga membuat siswa sulit untuk membagi waktunya antara belajar, melakukan pekerjaan rumah dan bermain. Belajar daring membuat siswa sepele dengan proses daring yang dilakukan sekarang, banyak siswa yang tidak mengikuti daring dengan berbagai macam alasan. Kesulitan lainnya yang membuat siswa malas belajar daring ialah kuota internet yang sangat tinggi, banyak siswa mengeluh tentang kuota internet dalam beberapa hari kuota internet mereka habis karena melakukan belajar daring, kesulitan belajar daring ini yang membuat siswa jadi malas untuk belajar (Simanjuntak, Ritonga, & Harahap, 2020; Suharyanto et al., 2021; Utami & Cahyono, 2020).

Prestasi tinggi adalah dambaan setiap orang karena suatu keberhasilan meraih prestasi akan menumbuhkan rasa bangga bagi individu dalam hidupnya baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dalam mencapai prestasi yang memuaskan diperlukan *self esteem*. *Self esteem* merupakan satu kesatuan dalam kebutuhan manusia. Pentingnya pemenuhan harga diri individu, terkait erat dengan dampak negatif jika mereka tidak memiliki harga diri yang kuat, mereka akan kesulitan dalam menghadapi perilaku sosialnya. Merasa canggung dan bahkan rendah diri akan kemampuan yang dimilikinya. Namun, apabila kebutuhan harga diri dapat terpenuhi secara optimal, mereka akan tampil dengan lebih percaya diri, dan merasa lebih bernilai dalam lingkungan, sehingga menimbulkan prestasi belajar yang tinggi, hal ini dikarenakan penghargaan diri yang tinggi (Maliana, 2016; Surjadi & Arman, 2002).

Dengan berbagai macam kesulitan-kesulitan belajar seperti yang dijelaskan para peneliti serta ilmuwan di bidang perilaku sepakat menyatakan adanya resiliensi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Resiliensi merupakan sebagai kemampuan hidup untuk merespon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan *adversity* atau trauma, di mana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari seseorang. Resiliensi menciptakan dan mempertahankan sikap positif dari si penjelajah (Anggriyani, 2018; Biggart, Ward, Cook, & Schofield, 2017; Prince-Embury & Saklofske, 2013).

Peneliti juga mewawancarai empat orang siswa kelas X IPA 2 dan X IPS 2 menggali berbagai permasalahan yang sedang dihadapi sebagai dari hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa MAN 1 Deli Serdang yang dimana peneliti melakukan wawancara melalui pedoman dari faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi menurut Reivich dan Shate (Sholichah, Paulana, & Fitriya, 2019). Ada beberapa siswa yang tidak memiliki penghargaan terhadap dirinya, tidak bisa mempertahankan kemampuan dirinya, terkadang siswa tidak dapat mengontrol emosinya, tidak dapat tenang dalam mengatur emosi, selalu tergesa-gesa seperti contoh ketika suatu saat tiba-tiba guru memberikan kuis dadakan berdasarkan materi yang diajarkan minggu lalu sebagai dari siswa menolak kuis tersebut karena mereka belum menghafal materinya, dan langsung minta tunda kuis tersebut untuk dilakukan di minggu depan.

Aspek yang kedua berkaitan dengan control impuls yang memiliki pengertian kemampuan untuk mengontrol dorongan-dorongan yang ada dalam diri dan menunda kepuasan ketika siswa diberikan dua pilihan diberikan kepada mereka, seperti contohnya ketika saya menanyakan tentang hal mereka belajar daring, ada bagian dari mereka merespon bahwa pelajaran daring dilakukan percuma karena tidak mengerti tentang materi yang dipelajari karena ada keterbatasan jarak dan komunikasi antara siswa dan guru (Santrock, 2007).

Aspek yang ketiga berkaitan dengan optimisme yang memiliki arti optimis. Jawaban dari beberapa siswa menjawab dengan kompak bahwa pelajaran daring percuma dilakukan karena semua siswa tidak mengerti materi yang disampaikan oleh guru, bisa jadi diakibatkan tidak adanya sinyal atau gangguan koneksi jaringan internet yang membuat siswa tidak mengerti materi yang disampaikan oleh guru, sedangkan belajar tatap muka mereka banyak juga yang tidak memahami materi apalagi belajar melalui daring (Rizani Khomsah, Mugiarto, & Kurniawan, 2018; Siregar, Menanti, & Hasanuddin, 2022).

Aspek yang keempat berkaitan dengan analisis kausal sesuatu peristiwa yang terjadi karena adanya hal lain, seperti belajar daring karena adanya virus covid 19 yang berakibatkan sekolah di lakukan di rumah. Aspek yang kelima berkaitan dengan empati yang menggambarkan seseorang bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengerti dengan keadaan sekarang yang membuat mereka tidak bisa datang ke sekolah karena pandemi.

Aspek yang keenam *self efficacy* siswa menjawab bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah, karena mereka bertanggung jawab atas hal yang dilakukan, seperti menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan oleh guru, mereka bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tersebut dan mengumpulkan tugas tersebut sesuai dengan janji yang sudah disepakati guru dan murid. Dan yang terakhir adalah pencapaian yang mereka raih, bertanggung jawab atas diri mereka dan menghargai kemampuan setiap yang dimiliki individu.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa yang tidak memiliki penghargaan terhadap dirinya tidak bisa mempertahankan kemampuan dirinya, terkadang siswa tidak dapat mengontrol emosinya, tidak dapat tenang dalam mengatur emosi, selalu tergesa-gesa, kontrol impuls yang memiliki pengertian kemampuan untuk mengontrol dorongan-dorongan yang ada dalam diri dan menunda kepuasan ketika siswa diberikan terhadap dua pilihan yang diberikan kepada mereka optimisme yang memiliki arti optimis. Jawaban dari beberapa siswa menjawab dengan kompak bahwa pelajaran daring percuma dilakukan karena semua siswa tidak mengerti materi yang disampaikan oleh guru, sedangkan belajar tatap muka mereka banyak juga yang tidak memahami materi apalagi belajar melalui daring, sesuatu peristiwa yang terjadi karena adanya hal lain, mereka dapat menyelesaikan masalah, karena mereka bertanggung jawab atas hal yang dilakukan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK MAN 1 Deli Serdang untuk memperoleh data awal. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tingkat resiliensi siswa MAN 1 Deli Serdang masih perlu ditingkatkan karena masih ada beberapa masalah yang ditimbulkan siswa yang memiliki kemampuan resiliensi yang rendah, kurangnya kemampuan resiliensi siswa terjadi di tiap kelas baik IPA dan IPS maupun agama. Bentuk masalah siswa yang paling sering terlihat adalah siswa merasakan tidak memiliki keinginan belajar mereka selalu berfikir bahwa mereka bukanlah siswa yang pintar.

Menurut guru BK MAN 1 Deli Serdang yang mempengaruhi kurangnya kemampuan resiliensi siswa meliputi faktor dari diri siswa sendiri yang tidak percaya dengan kemampuan kecerdasan yang dimiliki, dan tidak yakin atas kemampuan yang dimiliki setiap individu, tidak menyadari dengan kemampuan yang dimiliki atas dirinya, bahwa sebenarnya setiap individu memiliki kecerdasannya masing-masing. Oleh karena itu, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self esteem* terhadap resiliensi, pengaruh kecerdasan intelektual terhadap resiliensi dan pengaruh *self esteem* dan kecerdasan intelektual terhadap resiliensi belajar siswa belajar siswa MAN 1 Deli Serdang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya (Suryana, 2010). Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila

disertai dengan gambar, tabel, grafik, atau tampilan lainnya. Penelitian kuantitatif ini disajikan dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat (Arikunto, 2006: 12) yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya (Arikunto, 2010).

Menurut Sugiyono (2013:14) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Dapat dipahami penelitian kuantitatif ialah penelitian yang menggunakan metode angka-angka atau statistik untuk mengukur suatu masalah, dimulai dari pengumpulan data sampai dengan pengolahan data dengan menggunakan metode statistik untuk melihat ukur dari permasalahannya. Penelitian kuantitatif adalah kebalikan dari penelitian kualitatif, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data non-numerik (misalnya teks, video, atau audio).

Metode kuantitatif sering juga disebut metode tradisional, positivistik, ilmiah (*scientific*) dan metode *discovery*. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah menjadi tradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini disebut sebagai metode ilmiah (*scientific*) karena metode ini telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery* karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian kuantitatif merupakan studi yang diposisikan sebagai bebas nilai. Dengan kata lain, penelitian kuantitatif sangat ketat menerapkan prinsip-prinsip objektivitas. Objektivitas itu diperoleh antara lain melalui penggunaan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif, karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk mengenai fakta-fakta serta pengaruh antara variabel yang diteliti.

Menurut Nazir (2009) pendekatan deskriptif adalah sebagai berikut Suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2009). Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode deskriptif ini merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui sifat serta hubungan yang telah mendalam serta hubungan yang lebih mendalam antara dua variabel atau lebih dengan cara mengamati aspek-aspek tertentu secara lebih spesifik untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah. Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *self esteem* dan kecerdasan intelektual terhadap *self esteem* terhadap resiliensi belajar siswa MAN 1 Deli Serdang.

Menurut Arikunto (2010) variabel penelitian adalah objek penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel independen terdiri dari *Self esteem* (X_1), Kecerdasan Intelektual (X_2), dan Resiliensi Belajar (Y)".

Menurut Sugiyono (2013) variabel bebas (x) adalah sebagai berikut Variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2013).

Resiliensi adalah kemampuan siswa untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit dan ketika mendapatkan gangguan dalam kehidupan/

kegiatan belajar, mereka mengatasi perasaan mereka dengan cara yang sehat. Resiliensi belajar diukur dengan menggunakan skala psikologis berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (dalam Menanti, 2002) adapun aspek-aspek resiliensi belajar meliputi: pengaturan emosi, pengendalian gerak hati, optimism, analisis sebab akibat, empati, afiksasi diri, dan *reaching out* (Menanti, 2002).

Self esteem adalah pikiran, perasaan, dan pandangan seseorang atas diri mereka sendiri. *Self esteem* (harga diri) berpaku pada seberapa besar seseorang menilai, menyetujui, menghargai, dan menyukai diri mereka sendiri. *Self esteem* diukur dengan menggunakan skala psikologis berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Surjadi & Arman 2002) adapun aspek-aspek *self esteem* meliputi: kekuatan, keberartian, kebajikan dan kemampuan (Surjadi & Arman, 2002).

Kecerdasan intelektual ialah kemampuan seseorang untuk menalar, memecahkan masalah, belajar, memahami gagasan, berpikir, dan merencanakan sesuatu. Kecerdasan intelektual ini digunakan untuk memecahkan masalah yang melibatkan logika. Kecerdasan intelektual diungkap melalui tes gambar (figura) yang disebut dengan tes *Prograsive Matrics*. Dengan aspek-aspek kecerdasan intelektual menurut *Stenberg* adapun aspek-aspek kecerdasan intelektual meliputi: kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal dan intelegensi praktis (Azwar, 2005; Fudyartanta, 2004).

Populasi terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya atau keseluruhan subjek penelitian (Sugiyono, 2013) Adapun karakteristik populasi dalam penelitian ini sebagai berikut: Siswa kelas X MAN 1 Deli Serdang Tahun Pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 120 orang siswa.

Sampel merupakan himpunan bagian dari suatu populasi yang dipilih karena dianggap dapat mewakili sifat dari suatu populasi (Gulo, 2010). Sampel adalah sebagian kecil dari total populasi yang dianggap sebagai wakil populasi yang harus memiliki sifat yang sama dengan populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MAN 1 Deli Serdang Tahun Pelajaran 2021/2022 berjumlah 120 orang.

Sampel dilakukan karena peneliti memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian baik dari segi waktu, tenaga, dana dan jumlah populasi yang banyak. Oleh karena itu peneliti harus mengambil sampel yang representatif (dapat mewakili). Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi dari populasi peneliti menggunakan pedoman pada Arikunto yang menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar (lebih dari 100 orang) dapat menggunakan sampel. Menurutnya sampel diambil antara 10% - 15 % hingga 20% - 25% atau bahkan boleh lebih dari 25% dari jumlah populasi yang ada.

Berdasarkan dokumentasi MAN 1 Deli Serdang diketahui bahwa jumlah kelas X terdapat 4 kelas dengan jumlah 120 siswa. Berdasarkan tata cara pengambilan sampel di atas, sampel yang diambil $50\% \times 120$ siswa = 60 siswa

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis yaitu menggunakan analisis regresi berganda. Penggunaan analisis regresi berganda dikarenakan menunjukkan variabel. Dalam mengelola dan menganalisis data yang diperoleh sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistik. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan *software* pengelolaan data statistik SPSS untuk mengetahui apakah Pengaruh *self esteem* dan kecerdasan intelektual terhadap resiliensi belajar siswa pada siswa di MAN 1 Deli Serdang. Sebelum menguji kebenaran hipotesis, dilakukan uji linearitas sebagai syarat penggunaan analisis regresi (Priyatno, 2010).

Sebelum dianalisis melalui uji analisis regresi sederhana maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dan uji linearitas yang mana data yang diperoleh dari subjek melalui skala ukur ditransformasikan ke dalam angka-angka menjadi data kuantitatif, sehingga data tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan statistik. Analisis data kuantitatif pada penelitian ini dan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan Analisis Regresi dua Prediktor, di

mana yang menjadi prediktor pertama (variabel bebas 1 = X1) adalah *Self esteem* dan prediktor kedua (variabel bebas 2 = X2) adalah Kecerdasan Intelektual, sedangkan yang menjadi kriterium (variabel terikat = Y) adalah Resiliensi belajar siswa. Kedua variabel bebas ini akan diuji secara bersamaan, sehingga dapat dilihat pengaruhnya terhadap variabel terikat.

$$Y = b_0 + b_1 X_{1i} + b_2 X_{2i} + e_i$$

Keterangan:

- Y : Variabel terikat (tidak bebas)
X1 : Variabel bebas pertama
X2 : Variabel bebas kedua
b0 : Konstanta
b1, b2 : Koefisien regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Antara *Self esteem* dengan Resiliensi

Hasil analisis diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *self esteem* terhadap resiliensi, dimana koefisien $t_{x_1y} = 10.881$ dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0.01$, hal ini berarti semakin baik *self esteem* maka semakin baik resiliensi. Koefisien r kuadrat *self esteem* dengan variabel terikat resiliensi adalah sebesar $r^2 = 0.630$ ini menunjukkan bahwa resiliensi dibentuk oleh *self esteem* dengan kontribusi sebesar 63.00%.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Resiliensi dibutuhkan untuk mahasiswa agar ia mampu bertahan dalam keadaan tertekan. Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah *self-esteem*. Menurut Grotberg (1995) mengemukakan faktor-faktor resiliensi yang diidentifikasi berdasarkan sumber-sumber yang berbeda, untuk kekuatan individu yang berasal dari dalam diri pribadi digunakan istilah *I am*. Dukungan eksternal dan sumber sumbernya menggunakan istilah *I have* sedangkan untuk kemampuan interpersonal digunakan istilah *I can* (Grotberg, 1995).

Baron dan Bryne (2000) mendefinisikan *self-esteem* sebagai evaluasi diri yang merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif (Baron & Byrne, 2000). Coopersmith (dalam Surjadi & Arman 2002), menyatakan bahwa *self-esteem* mengarah pada evaluasi diri yang dirancang dan dilakukan individu yang sebagian berasal dari interaksinya dengan lingkungan, penerimaan dan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Hal ini membuat setiap interaksi yang dilakukan individu dengan lingkungan akan memberikan pengaruh terhadap kualitas *self-esteem*. Lingkungan berfungsi sebagai sarana yang harus dievaluasi oleh individu.

Self esteem menurut Coopersmith (dalam Surjadi & Arman 2002), adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang mengenai kesuksesan ataupun kegagalan yang didapat dan dipengaruhi oleh faktor internal serta faktor eksternal (Suchayo, 2017). Jika seorang memiliki sikap *self esteem* maka ia akan berusaha bangkit kembali dari segala tuntutan dan tekanan yang datang dari sekolah, karena ia akan merasa jika ia tidak bangkit atau tidak bertahan dengan situasi tersebut maka ia tidak akan mampu untuk mencapai hasil terbaik. Oleh karena itu, semakin tinggi *self esteem* yang ada pada seorang siswa akan meningkatkan resiliensi siswa tersebut.

Pengaruh *self esteem* merupakan pengaruh dari dalam diri pada waktu tertentu dan dapat berubah dengan seiring berjalannya waktu dan kondisi yang dialaminya. Suatu keadaan di mana pengaruh yang baik terpengaruh oleh yang mengganggu sehingga orang itu menjadi tidak bergairah melakukan segala hal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh *self esteem* (X1) terhadap Resiliensi belajar (Y) di MAN 1 Deli Serdang berada pada korelasi dengan pengaruh 0,439.

Berdasarkan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Ferdiana Suniya Prawesti (2016) yang mengambil tentang "*Self esteem dan Self Disclosure Pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Blackberry Messenger*", dengan jumlah sampel 187. Dalam penelitian yang dilakukannya, diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan *self esteem* terhadap pengguna *blackberry messenger* yang signifikan kemudian ada hubungan *self disclosure* pada pengguna jejaring *blackberry messenger*

signifikan, dan ada hubungan antara *self esteem* dan *self disclosure* pada pengguna *blackberry messenger* didapatkan hasil yang positif dan signifikan.

Peneliti lain yang melakukan kajian pada aspek *self esteem* adalah seperti yang dilakukan oleh Sofwan Adiputra pada tahun 2015 yang mengambil tentang “Keterkaitan *Self Efficacy* dan *Self esteem* terhadap prestasi belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya dalam penelitian ini menunjukkan keterkaitan *self efficacy* dan *self esteem* terhadap prestasi belajar mahasiswa sebesar 16,6%, dan 83,45 oleh faktor lain. Dalam penelitian yang dilakukannya diperoleh kesimpulan bahwa ada keterkaitan *self esteem* terhadap prestasi belajar mahasiswa. *Self esteem* memiliki keterkaitan terhadap prestasi belajar siswa didapatkan hasil yang positif dan signifikan.

Peneliti lain yang dilakukan oleh Anggriyani (2018) yang mengambil tentang “Hubungan antara *Self esteem* dan *self disclosure* dengan komunikasi interpersonal pada siswa madrasah aliyah negeri (MAN) Binjai. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya diperoleh kesimpulan bahwa ada keterkaitan *self esteem* dengan komunikasi interpersonal pada siswa madrasah aliyah negeri (MAN) Binjai didapatkan hasil yang positif dan signifikan.

Pengaruh Kecerdasan Intelektual dengan Resiliensi

Hasil Analisis ini diketahui ada pengaruh signifikan antara Kecerdasan Intelektual terhadap resiliensi hal ini bisa diketahui dari hasil analisis data menggunakan program SPSS (*Statistic Packages for Sosial Science*) versi 20 for Windows.

Ada Pengaruh signifikan positif antara Kecerdasan Intelektual terhadap resiliensi, di mana koefisien $t_{x2y} = 3.808$ dengan $p = 0.000$, berarti $p < 0.05$, hal ini berarti semakin baik kecerdasan Intelektual maka semakin baik resiliensi. Koefisien r^2 kecerdasan Intelektual dengan variabel terikat resiliensi adalah sebesar $r^2 = 0,140$. Ini menunjukkan bahwa resiliensi dibentuk oleh kecerdasan intelektual dengan kontribusi sebesar 14.00%.

Hasil penelitian sebelumnya Ira Kartini Damanik (2019) yang berjudul ‘Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan lingkungan sekolah terhadap pertimbangan moral siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan’ dengan jumlah sampel 344 siswa, hasil dari penelitian ini bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan kecerdasan intelektual terhadap pertimbangan moral pada siswa kelas XI SMA Negeri 12 Medan dengan sumbangan 0,1% , artinya bahwa semakin rendah kecerdasan intelektual maka semakin kecil peluang mencapai pertimbangan moral yang tinggi.

Begitu juga dengan penelitian Akhdan Nur Said (2018) yang berjudul “pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi (studi empiris pada mahasiswa Prodi akuntansi universitas negeri Yogyakarta)”. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa angkatan 2014 dan 2015 program studi akuntansi fakultas ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, hasil dari penelitian ini menunjukkan kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi FE UNY. Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, dan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

Penelitian yang dilakukan Lina Herlina dan Suwatno (2018) yang berjudul “Kecerdasan intelektual dan minat belajar sebagai determinan prestasi belajar siswa” yang jumlah sampelnya 51 siswa kelas X program keahlian Administrasi perkantoran di SMK Negeri 1 Bandung. Hasil dari penelitian terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan intelektual dan minat belajar terhadap prestasi belajar siswa. Demikian pula halnya dengan korelasi antara kecerdasan intelektual dan minat belajar terhadap prestasi belajar siswa memiliki korelasi yang sedang dengan demikian implikasi yang dapat diambil dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa yang lebih baik, perlu adanya peningkatan kecerdasan intelektual dan minat belajar secara bersama-sama dan berkelanjutan.

Pengaruh *Self esteem* dan Kecerdasan Intelektual secara bersama-sama dengan Resiliensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Self esteem* dan kecerdasan intelektual terhadap resiliensi di MAN 1 Deli Serdang penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mengetahui pengaruh *Self esteem* dan kecerdasan Intelektual terhadap resiliensi pada siswa MAN 1 Deli Serdang kelas X dengan jumlah sampel penelitian 60 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh tingkat resiliensi pada siswa di MAN 1 Deli Serdang tinggi prosedur ini dilakukan dengan melalui skala likert dengan bantuan SPSS versi 20 for Windows.

Untuk *interaction effect* didapatkan hubungan signifikan antara *Self esteem*, Kecerdasan Intelektual terhadap resiliensi, dimana koefisien $F = 95.494$; dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0,050$. Koefisien determinan (r^2) dari pengaruh antara prediktor *Self esteem* Kecerdasan Intelektual terhadap variabel terikat resiliensi adalah sebesar $r^2 = 0.770$. Ini menunjukkan bahwa resiliensi dibentuk oleh *Self esteem* dan Kecerdasan Intelektual secara bersama-sama dengan kontribusi sebesar 77.00%..

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fatimah Azzara (2016) yang berjudul "Pengaruh Resiliensi terhadap distress psikologis pada mahasiswa" dengan sampel 342 Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi memberikan pengaruh negatif sebesar 3,6% yang artinya semakin tinggi resiliensi maka semakin rendah distress psikologis, dan semakin rendah resiliensi maka semakin tinggi distress psikologis.

Begitu juga dengan penelitian Syska Purnama Sari, Januar Eko Aryansh dan Kurnia Sari (2020) yang berjudul "Resiliensi Mahasiswa dalam Menghadapi Pandemi Covid 19 dan Implikasinya terhadap proses pembelajaran dengan sampel 260 mahasiswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi mahasiswa berada pada kriteria sedang dengan nilai 53% dilanjutkan dengan kriteria rendah 24% dan tinggi 23%. Rata-rata gambaran resiliensi mahasiswa di kota Palembang berada pada kategori sedang artinya mahasiswa masih gelisah dalam menghadapi masalah-masalah selama melakukan proses pembelajaran dar rumah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fahlevi dkk (2018) yang berjudul "Regulasi emosi dan Resiliensi pada mahasiswa tahun pertama, dengan jumlah subjek penelitian 75 mahasiswa. Korelasi *product moment* dari person digunakan untuk menganalisis data penelitian. Data penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dan resiliensi.

SIMPULAN

Ada pengaruh *self esteem* terhadap resiliensi, di mana diperoleh koefisien korelasi $t_{x1y} = 10.881$ dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0.05$. Ini berarti semakin baik *Self esteem* maka semakin baik resiliensi. Koefisien r kuadrat *self esteem* dengan variabel terikat resiliensi adalah sebesar $r^2 = 0.630$. Ini menunjukkan bahwa resiliensi dibentuk oleh *self esteem* dengan kontribusi sebesar 63.00%. Ada pengaruh kecerdasan intelektual terhadap resiliensi, dimana koefisien $t_{x2y} = 3.808$ dengan $p = 0.000$, hal ini berarti semakin baik kecerdasan intelektual maka semakin baik resiliensi. Koefisien r kuadrat kecerdasan intelektual dengan variabel terikat resiliensi adalah sebesar $r^2 = 0.140$ Ini menunjukkan bahwa resiliensi dibentuk oleh kecerdasan intelektual dengan kontribusi sebesar 14.00%. Untuk *interaction effect* terdapat pengaruh *self esteem*, dan kecerdasan intelektual terhadap resiliensi, dimana koefisien $F = 95.494$; dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0,050$. Koefisien determinan (r^2) dari pengaruh *self esteem*, kecerdasan intelektual dengan variabel terikat resiliensi adalah sebesar $r^2 = 0.770$. Ini menunjukkan bahwa resiliensi dibentuk oleh *self esteem* dan kecerdasan intelektual secara bersama-sama dengan kontribusi sebesar 77.00%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2006). Potensi dan Kekuatan Kecerdasan pada Manusia (IQ, EQ, SQ) dan Kaitannya dengan Wahyu. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 3(3), 215–230. <https://doi.org/10.24239/JSI.V3I3.265.215-230>
- Ali, M., & Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggriyani, S. T. (2018). *Hubungan Self esteem dan Self Disclosure Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai* (Tesis). Universitas Medan Area, Medan.

- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aulia, S. S., & Arpanudin, I. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Lingkup Sosio-Kultural Pendidikan Non-Formal. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.902>
- Azwar, S. (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, & Byrne. (2000). *Social Psychology*. Massachusetts: A Pearson Education Company.
- Biggart, L., Ward, E., Cook, L., & Schofield, G. (2017). The team as a secure base: Promoting resilience and competence in child and family social work. *Children and Youth Services Review*, 83, 119–130. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.10.031>
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dumont, M., & Provost, M. A. (1999). Resilience in Adolescents: Protective Role of Social Support, Coping Strategies, Self-Esteem, and Social Activities on Experience of Stress and Depression. *Journal of Youth and Adolescence*, 28(3), 343–363. <https://doi.org/10.1023/A:1021637011732>
- Faizah, Rahma, U., & Dara, Y. P. (2017). *Psikologi Pendidikan: Aplikasi Teori di Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Firman, & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid 19. *Indonesia Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89.
- Fudyartanta, K. (2004). *Tes Bakat dan Perskalaan Kecerdasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grotberg, E. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit. Early Childhood Development: Practice and Reflections*. The Hague-No: Bernard Van Leer Foundation.
- Haerullah, & Elihami. (2020). Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal Dan Non-Formal. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 199–207. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/504>
- Hasmori, A. A. (2011). Pendidikan, Kurikulum Dan Masyarakat: Satu Integrasi. *Journal of Edupres*, 1(1).
- Maliana, A. F. (2016). *Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Siswa Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Demokratis Kelas X di SMA Negeri 1 Kedungwuni Kab. Pekalongan Tahun Ajaran 2015/2016* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Menanti, A. (2002). *Resiliensi Mahasiswa dalam Belajar*. Medan: EW Nesia.
- Nazir, M. (2009). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Pangestu, D. A. (2009). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi* (Skripsi). Universitas Pembangunan Nasional "Veteran," Jakarta.
- Prince-Embury, S., & Saklofske, D. H. (2013). *Resilience in children, adolescents, and adults: translating research into practice*.
- Priyatno, D. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purnamasari, T., Nasution, M., & Yaris, G. J. (2021). Analisis Minat Belajar Mahasiswa pada Masa Perkuliahan Online Menggunakan Rought Set. *JURTEKSI (Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi)*, 7(3), 251–258. <https://doi.org/10.33330/JURTEKSI.V7I3.1062>
- Rahman, S. R. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89.
- Rasyid, H. (2015). Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12345>
- Rizani Khomsah, N., Mugiarsa, H., & Kurniawan, K. (2018). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Resiliensi Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(2), 46–53. <https://doi.org/10.15294/IJGC.V7I2.19843>
- Rojas F., L. F. (2015). Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A Case Study. *GiST Education and Learning Research Journal*, (11), 63–78. <https://doi.org/10.26817/16925777.286>
- Rooijackers, A. (2010). *Mengajar dengan Sukses: Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Rustaman, N. (2001). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2012). *Motivasi dalam Pendidikan-Teori, Penelitian, dan Aplikasinya* (E. Tjo, Trans.). Jakarta: Indeks.
- Sholichah, I. F., Paulana, A. N., & Fitriya, P. (2019). Self-Esteem Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *National Conference*, 1(1).

Suci Soleha, Asih Menanti & Hasanuddin, Pengaruh Self Esteem Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Resiliensi Belajar Siswa Madrasah Aliah Negeri 1 Deli Serdang

- Simanjuntak, D. R., Ritonga, M. N., & Harahap, M. S. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Melaksanakan Pembelajaran Secara Daring Selama Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 3(3), 142–146. Retrieved from <http://journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu/article/view/2202>
- Siregar, N. P. S., Menanti, A., & Hasanuddin, H. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Regulasi Diri Belajar Terhadap Resiliensi pada Siswa SMA Tunas Harapan Mandiri Rantau Prapat. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 284–292. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1200>
- Sucahyo, Y. A. (2017). Pengaruh Brand Association, Brand Loyalty, Brand Awareness, Dan Brand Image Terhadap Brand Equity Pada Brand Happy Baby. *Jurnal Performa: Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2(5). Retrieved from <https://journal.uc.ac.id/index.php/performa/article/view/594>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto, A., Fernanda, R., Jamaludin, Hodriani, Wiflihani, Muhajir, A., & Lubis, Y. A. (2021). School Readiness in the New Normal Era of Online Teaching and Learning at Junior High School. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*. Sao Paulo: IEOM Society International.
- Sukmawati, H. (2013). Tripusat Pendidikan. *Jurnal PILAR*, 2(2).
- Surjadi, F. F., & Arman, M. E. (2002). Hubungan antara Tingkat Self Esteem dengan Kecenderungan Berbohong saat Chattiny di Internet. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian–Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: UPI Press.
- Taneo, D. R., & Nomleni, O. (2022). Penerapan Metode Problem Solving secara Online dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2575–2581. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2412>
- Undang-undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional.*, Pub. L. No. 20 (2003). Indonesia: LN.2003/NO.78, TLN NO.4301, LL SETNEG : 37 HLM.
- Utami, Y. P., & Cahyono, D. A. D. (2020). Study At Home: Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Proses Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v1i1.252>
- Winkel, W. S. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.